

KEBERADAAN BARISAN TJAKRA MADURA TAHUN 1947 - 1950**AMALIA CAHAYA RAMADHANI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : amaliacahayaramadhani@yahoo.co.id

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kekuatan militer Belanda sejak pada masa Hindia Belanda hingga kemerdekaan Indonesia, mengalami kekurangan sumber daya manusia. Salah satu cara yang digunakan untuk mencukupinya yakni, dengan dibantu oleh kekuatan lokal yang dibentuk dalam sebuah badan militer KNIL. Madura merupakan salah satu wilayah yang dijadikan sasaran kembali oleh Belanda pada masa kemerdekaan, dalam membentuk barisan yang bernama Barisan Tjakra Madura. Bergabungnya golongan masyarakat Madura dalam Barisan Tjakra, menimbulkan banyak respon dari masyarakat Indonesia dan Madura. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian meliputi : 1) Apakah yang melatar belakangi munculnya Barisan Tjakra Madura ? 2) Bagaimana Peran Barisan Tjakra Madura dalam militer Belanda selama perang kemerdekaan ? 3) Bagaimana reaksi masyarakat Madura terhadap keberadaan dan aktifitas Barisan Tjakra Madura dalam perang kemerdekaan ?

Penelitian bertujuan untuk menganalisis keikutsertaan kembali, beberapa masyarakat Madura yang masuk hingga berakhirnya Barisan Tjakra Madura. menganalisis mengenai latar Belakang terbentuknya, perekrutan, aktifitas, fasilitas serta tanggapan masyarakat terhadap aktivitas barisan Tjakra Madura. Penelitian sejarah dilakukan dengan metode penelitian sebagai berikut : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian meliputi : arsip, koran serta buku yang terkait dengan pembahasan Barisan Tjakra Madura.

Hasil dari penelitian yakni, barisan Tjakra Madura beranggotakan masyarakat Madura yang dulunya bergabung dalam KNIL serta masyarakat Madura yang tertarik untuk bergabung pada masa kemerdekaan. Perekrutan dilakukan secara bertahap, hingga tahun 1949 jumlah anggota barisan Tjakra Madura berjumlah 2000 orang. Keuntungan yang didapatkan apabila masyarakat Madura bergabung dalam Barisan Tjakra Madura yakni, pemenuhan sandang, pangan, papan, jaminan kesehatan, mobilitas sosial hingga pendidikan

Barisan Tjakra Madura yang terbentuk pada masa perang kemerdekaan menyebabkan, anggotanya dipandang sebagai rakyat yang kurang memiliki rasa nasionalisme. Sedangkan bagi anggota barisan Tjakra Madura, perlunya pemenuhan kebutuhan ekonomi menyebabkan mereka harus bergabung dalam satuan militer tersebut. Masyarakat Madura menganggap barisan Tjakra Madura sebagai pengganggu ketentraman, karena sikap mereka yang keras dan melawan bahkan tanpa melihat lawannya.

Kata Kunci : Barisan Tjakra Madura, Belanda dan Perang Kemerdekaan

Abstract

Dutch military strength since at the time the Dutch East Indies until the independence of Indonesia, experiencing a shortage of human resources. One of the ways used to replace the old which, assisted by local forces formed a military as KNIL. KNIL has a duty to assist the Netherlands, which made attacks on Indonesian territory. One of KNIL member is Colonial Army on Madura, called by "Corps Barisan Madura" at the Dutch of Indies. Similarly, the independence war I and II, the Dutch exploit the economic weakness in the Madurese to recruit the "Barisan Tjakra Madura".

The study aims to analyze the participation back, some people who entered of Barisan Tjakra Madura. Background formation, recruitment, activity of Barisan Tjakra, the facilities, until the public response by the activity of Barisan Madura Tjakra during the independence war until the end of Barisan Tjakra Madura. Historical research is using by the following research of methods: heuristic, criticism, interpretation and historiography.

The results of the study, ranks Tjakra Madura is staffed by people who once joined the Colonial Army and Madurese who are interested in joining at the time of independence. Recruitment is done gradually so that the number of members is growing over time. Until 1949, the number of ranks Tjakra Madura amounted to 2000 people. The nature of the relationship between the Dutch government and the Madurese community Patron - Client, so that the gains of the Madurese namely fulfillment of clothing, food and shelter. In fact, they get health insurance to education.

Barisan Tjakra Madura formed during the war of independence cause, the people of Indonesia saw them join as people who lack a sense of nationalism. As for the lineup members Tjakra Madura, the need to fulfill the economic needs caused them to join in the military units. Community Madura assume Tjakra ranks as a nuisance tranquility, because their attitudes are hard and fight even without seeing his opponent.

Keywords: Barisan Tjakra Madura, Dutch, and War of Independence

PENDAHULUAN

Koninklijk Nederlandsche Indische Leger (KNIL) didirikan oleh Belanda sejak tahun 1931, yang bertujuan untuk menjaga ketertiban di wilayah Hindia Belanda. KNIL tidak hanya menggunakan kekuatan dari tentara Belanda saja, tetapi juga prajurit pribumi yang ikut bergabung dengan pemerintah kolonial. Prajurit pribumi yang berada dalam naungan KNIL, biasanya disebut sebagai barisan atau korps. Istilah barisan memiliki arti pasukan bersenjata yang memiliki tugas untuk meredam berbagai pemberontakan, yang dianggap mengganggu ketenangan dan berada dalam naungan Hindia – Belanda (dalam hal ini KNIL). Adapun beberapa barisan atau korps yaitu Korps Prajoerit, pasukan Piekenirs, korps Marsoes, Korps Schutterjen, Legiun Mangkunegara dan Korps Barisan Madura.¹

Korps Barisan Madura dibentuk oleh pemerintah Hindia – Belanda, ditahun yang sama dengan KNIL yakni 1831. Sebab wilayah Madura dipilih sebagai salah satu tempat untuk dimanfaatkan masyarakatnya, sebagai korps barisan bukanlah tanpa sebab. Madura sebelumnya terdiri dari 3 kerajaan yakni Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Masyarakat Madura dalam setiap kerajaan dari awal dianggap sebagai masyarakat militer, yang tidak terikat pada pertanian dan dapat melakukan perang kapan saja². Tujuan penguasa Madura dalam melaksanakan kegiatan militer adalah untuk memanfaatkan kemampuan militer yang dimiliki masyarakat, hingga akhirnya setelah pemerintah kolonial Belanda berhasil menduduki wilayah Madura tradisi militer diteruskan dalam dinas ketentaraan Belanda. Masyarakat Madura dianggap sebagai orang yang ulet, berkemauan keras serta mampu bertahan hidup dengan keadaan geografis yang sulit. Korps barisan Madura merupakan prajurit KNIL yang sering disebut

sebagai tentara bayaran, hal ini didasari oleh fakta bahwasannya seseorang yang bergabung didalamnya akan diberikan imbalan atau gaji.

Korps Barisan Madura dibentuk dengan tujuan untuk perpanjangan kekuasaan Hindia Belanda di wilayah Madura dengan mengurangi tingkat kriminalitas dan membantu tentara reguler dalam menumpas pemberontakan yang ada di wilayah Hindia Belanda lainnya. Contohnya saja Korps Barisan Madura yang ikut menjadi pasukan tambahan untuk wilayah Jawa (1825 - 1830) Jambi (1833), Bali (1846), Aceh (1873 - 1903), Sulawesi Selatan, Ternate, dsb. Korps barisan Madura tidak hanya mendapatkan keuntungan Ekonomi, tetapi juga kedudukan. Hal tersebut merupakan imbalan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda, sebagai balasan atas keikutsertaan barisan Madura dalam melakukan perlawanan terhadap pemberontak di wilayah nusantara. Seperti pernyataan yang disebutkan oleh D.J Poullus :

“bagi orang – orang kebanyakan, bergabung dalam barisan akan berarti pula memiliki pekerjaan, penghasilan, penghargaan dan yang terpenting berkesempatan untuk mobilitas sosial”³

Imbalan yang didapatkan ke – 3 kerajaan dibebaskan dari pajak, para prajurit mendapatkan gaji, tanah, uang latihan, seragam, pendidikan, jaminan kesehatan dan pensiun⁴. Sedangkan imbalan yang didapat oleh pihak Belanda yakni pengiriman prajurit, yang digunakan Belanda dalam melakukan perlawanan diberbagai daerah. Imbalan materi bukanlah satu – satunya daya tarik yang didapatkan oleh masyarakat Madura,

¹ Chilmi, M.D, *Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) 1830 – 1940*, (Surabaya : Tidak Diterbitkan, 2010), hlm. 71

² Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), hlm. 139

³ Poullus. D.J, *Encyclopedia Van Nederlandsch Indie*, (Leiden, 1917) dalam skripsi *Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) 1830 – 194.*, hlm. 171

⁴ Pramitasari. Y, *Korps Barisan Madura 1831 – 1942*, (Surabaya : Tidak Diterbitkan, 2012)

tetapi dengan kesetiaan mereka juga mendapatkan derajat sosial yang lebih baik.

Kedatangan Jepang di tahun 1943 ke wilayah nusantara dan keberhasilan tentaranya dalam melakukan pendaratan hingga penyerbuan, mengakibatkan menyerahnya Belanda kepada Jepang. Belanda yang akhirnya keluar dari nusantara menandai bergantinya pemerintahan di bawah Jepang, sehingga semua hal yang berbau dihapuskan dan diganti menjadi berciri khas Belanda. Salah satunya adalah penghapusan tentara kerajaan Hindia Belanda (KNIL) dan barisan yang ada dibawahnya, salah satunya adalah korps barisan Madura. Oleh karena itu nama Korps barisan Madura dan barisan lainnya, tidak muncul kembali hingga tahun 1945.

Indonesia kemudian memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, tetapi Bangsa ini tidak langsung merasakan kebebasannya begitu saja. Sekutu tiba di Indonesia pada 14 September 1945, yang bertugas untuk melakukan pelucutan senjata dan memulangkan tentara Jepang. Sekutu juga telah mengakui wilayah kekuasaan Indonesia melingkupi daerah Sumatera, Jawa serta Madura. Tetapi Belanda menganggap bahwasannya wilayah tersebut sangat potensial dari segi sumber daya alamnya. Belanda pun mulai melakukan aksi penyerangan untuk mendapatkan wilayah Jawa, yang dianggap lebih subur dan memiliki keuntungan di sektor pertanian. Bangsa Indonesia yang menghadapi hal tersebut, tidak berdiam diri begitu saja. Indonesia melakukan tindakan *defensif* tidak hanya dengan cara diplomasi tetapi juga secara fisik.⁵

Secara diplomasi perjanjian Linggajati merupakan perjanjian yang akhirnya melahirkan Agresi Milliter Belanda I, setelah Belanda Pada tengah malam tanggal 20 Juli 1947 menyatakan tidak terikat lagi oleh persetujuan itu dan bebas bertindak. Kemudian menyusul serangan Belanda atas daerah – daerah RI di Jawa dan Sumatra (Pada jam 00.00 21 Juli 1947) yang dinamakan aksi Polisionil.⁶

Indonesia mengalami agresi besar – besaran, masyarakat pun semakin menyatukan kekuatan. Kelaskaran, badan – badan pemerintahan dan keamanan seluruhnya membentuk kelompok dan menyatukan tujuan untuk terus merdeka dan tidak mau dikungkung kembali dibawah penjajahan Belanda. Oleh karena itu sekuat tenaga mereka melakukan perlawanan agar tidak kembali merasakan saat – saat kelam, ketika Belanda menempati Indonesia.

Belanda terus menyerang ke seluruh wilayah yang saat itu masih meliputi daerah Sumatera, Jawa dan

Madura. Madura diserang Belanda baik dari udara, darat hingga laut, selain itu juga Madura di isolasi keberadaannya sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Belanda melaksanakan blokade ekonomi dan menutup akses keluar – masuk di wilayah Madura, kemudian melakukan doktrin hingga usaha persuasif untuk menghasut bahkan mengirim mata – mata. Bukan hanya mempersulit masyarakat secara sosial – ekonomi, tetapi juga untuk membuat masyarakat saling menuduh dan kehilangan kepercayaan satu sama lain. Misalnya Madura yang diisolasi agar tidak dapat berhubungan dengan pulau lain seperti Bali, NTB ataupun Kalimantan, hal ini menyebabkan rakyatnya berkekurangan. Belanda juga melakukan penculikan kepada beberapa anggota polisi atau pemimpin kelaskaran, sehingga masyarakat semakin was – was dan mencekam.⁷

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia kedudukan Madura berubah, hal ini didasari dengan ketentuan mereka dalam menentukan nasibnya sendiri. Dengan fakta tersebut, masyarakat Madura mulai terus melakukan perlawanan dan tidak mau dijajah dan diperbudak kembali oleh Belanda (bangsa asing).⁸ Tetapi masih ada beberapa orang yang anti Indonesia dan sejarah panjang korps barisan Madura mulai tahun 1831 – 1942, menyebabkan adanya sikap setia dan lebih berpihak pada Belanda. Visi dan misi berbeda yang dimiliki masyarakat dalam mencapai kemerdekaan, menyebabkan adanya beberapa daerah yang bergabung dengan pemerintahan Belanda.

Begitu pula Madura, selain keadaan yang serba kekurangan dan adanya perbedaan dalam pemikiran, menyebabkan munculnya kelompok anti Indonesia. Kelompok anti Indonesia yang muncul mulai mempersiapkan diri, salah satunya dari segi militer yang mulai membentuk Barisan Tjakra Madura. Barisan Tjakra Madura ikut serta dalam membantu Belanda di Madura serta daerah lain. Hal ini juga tidak terlepas dari pemerintahan Hindia Belanda yang sebelumnya membentuk Korps Barisan Madura di bawah KNIL, sehingga pada masa revolusi Belanda juga mencoba kembali membuat sebuah barisan di daerah Madura. Keinginan Madura untuk membentuk negara sendiri, membuat masyarakat meminta bantuan Belanda untuk mulai membentuk barisan militer. Barisan militer Madura yang dibentuk Belanda inilah yang nantinya dinamakan dengan Barisan Tjakra Madura.

Keadaan Madura sejak tahun 1947, latar belakang berdirinya Barisan Tjakra, perekrutan Barisan Tjakra

⁵ Marwati, D.P, *Sejarah Nasional Indonesia 6*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 521

⁶ Suparwoto, Sugiharti, *Sejarah Indonesia Baru I*, (Surabaya : University Press IKIP Surabaya, 1997), hlm.51

⁷ Affandie, *Tapak Tilas dengan Pelaku – pelakunya Dimasa Perjuangan Kemerdekaan di Madura pada Tahun 1945 – 1949*, (Madura, 1986).,
 ⁸ *Ibid.*, hlm.68

Madura, perannya dalam membantu Belanda, Pembentukan negara Madura dan peran Barisan Tjakra pada masa itu, akhir dari KNIL yang berimbas pada berakhirnya Barisan Tjakra, serta reaksi masyarakat terhadap keberadaan Barisan Tjakra dan dari latar belakang diatas penulis mengambil judul “ Keberadaan Barisan Tjakra Madura tahun 1947 - 1950”.

METODE

Dalam skripsi metode penelitian yang digunakan untuk penelitian sejarah, menggunakan susunan untuk mencapai penulisan sejarah dengan standart menurut Louis Gottschalk. Metode penelitian menurut Louis Gottschalk yaitu metode sejarah sebagai proses pengujian dan analisis sumber secara kritis, dan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data yang diperoleh lewat proses.⁹ Metode penelitian yang digunakan sebagai berikut : Heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi.

Heuristik melakukan proses pencarian sumber, dari arsip, surat kabar dan buku yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat Madura, di tahun 1947 - 1950 serta mengenai Barisan Tjakra Madura dalam membantu Belanda. Sumber wawancara tidak dapat dicantumkan, dikarenakan diduga anggota Barisan Tjakra Madura tidak dapat ditemui dan dimintai keterangan. sumber primer, yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yakni : Surat No. 1 / A.R Residen Madoera tanggal 2 Januari 1947, Berita Tentara No. 24 tanggal 24 – 29 Januari 1947, Teks Interview dengan Kjai Mansoer pada tanggal 28 Januari 1947, Surat No. 459 dari Jawatan Keresidenan Madoera tanggal 25 dan 31 Februari 1947, Laporan Polisi daerah Sokobana tanggal 1 September 1947, Laporan dari Penganten tanggal 4 – 9 Agustus 1947, Laporan dari daerah Bangkalan tanggal 11 September 1947, Laporan Djawatan Penerangan Sokobana No. 2 / I.G tanggal 8 – 16 September 1947, Berita Pos Djapen tanggal 6 dan 18 September 1947. (daftar lengkap arsip yang digunakan dapat dilihat di daftar pustaka).

Sumber koran yang digunakan sebagai penelitian terakhir, adapun daftarnya yaitu : Koran terutama Antara dari tahun 1946 – 1947 , De Locomotief tahun 1947 – 1949, De Gool En Eemlander tahun 1947, Het Dagblad tahun 1947 – 1949, De Vrije Pers tahun 1949, Koran Soeara Rakyat no. 450 , 20 Mei 1947. Sumber koran berbahasa Belanda kebanyakan didapat dari Delfher Kranten. Sumber primer dan koran didapatkan dari ANRI saat di Jakarta. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, didapatkan dari beberapa perpustakaan di Surabaya.

Buku dalam penelitian ini dimasukkan dalam sumber sekunder, selain judul yang disebutkan dalam

kajian pustaka, judul lainnya yaitu : Sejarah Madura Selayang Pandang (1971), Sejarah Revolusi kemerdekaan daerah Jawa Timur 1945 - 1949 (1983 - 1984), Peranan Resimen Djokotole beserta : Laskar Sabilillah, Hisbullah, BPRT Pesindo dalam Perang Kemerdekaan Ke – 1 di Madura (2005), Sejarah Indonesia Modern (2007), Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945 – 1966 (1971), pemikiran militer I (2009). (lebih lengkap dapat dilihat dalam daftar pustaka).

Kritik dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain yang ada hubungan dengan keadaan sosial – ekonomi, politik serta milliter Madura menjelang 1947 atau agresi milliter. Selain itu mengkritik dari sumber buku dan koran mengenai keadaan dan peristiwa hingga tahun 1950 di wilayah Madura. Dari hal tersebut diharapkan dapat ditemukan keterkaitan yang menjadi penyebab Barisan Tjakra Madura banyak membantu Belanda dan peran Barisan Tjakra hingga dampaknya bag masyarakat Madura. setelah didapatkan data yang di inginkan dirubah menjadi fakta yang berlanjut ketahap selanjutnya.

Interpretasi, menafsirkan dan mencari hubungan antar fakta yang didapatkan dari kritik sebelumnya. Sehingga telah terjadi analisis dalam tahapan ini dari fakta yang didapatkan. Setelah dibahas penyebab bergabungnya Barisan Tjakra dengan Belanda, kemudian dicari fakta mengenai bantuan yang barisa Tjakra berikan bagi Belanda dan cara dalam melakukan perekrutan. Setelah ditemukan, kemudian dicari mengenai peran Barisan Tjakra dalam membantu Belanda selama agresi milliter hingga pembentukan negara Madura.

Historografi, memulai penyajian penulisan dari sumber yang kemudian dijadikan sebuah analisis fakta. Hal ini dituliskan dalam pembahasan, karena sudah merupakan hasil dari proses mencari sumber hingga menganalisis fakta. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dari dokumen atau arsip, buku dan koran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Terbentuknya Barisan Tjakra Madura

Barisan Tjakra Madura merupakan Barisan yang dibentuk oleh pemerintah Belanda beserta beberapa tokoh Madura seperti, Muhammad Assad, T. Moehni, Soeriwinoto, Djojoasmoro, dan Abdoel Gani. Barisan Tjakra dibentuk pun melalui proses yang panjang, serta adanya alasan mendasar terbentuknya Barisan tersebut hingga memiliki anggota 2000 orang. Barisan Tjakra Madura terbentuk pada masa perang kemerdekaan, dengan

⁹Aminudin Kasdi, *memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2011), hlm.10

menggunakan sistem *werviengs commissie*. Sistem Belanda tersebut merupakan cara untuk mengumpulkan kembali, pasukan yang telah terbentuk sebelumnya pada masa Hindia Belanda¹⁰. Madura memiliki Korps Barisan Madura yang terbentuk di tahun 1831 hingga 1942 di bawah pemerintahan KNIL.

Madura mengalami masa yang memprihatinkan, terutama dibidang ekonomi pada pendudukan Jepang. Hal tersebut bahkan berlanjut pada masa kemerdekaan, Belanda yang mengetahui kondisi politik – ekonomi Indonesia mengambil kesempatan tersebut. Sistem perdagangan di Madura lebih di dominasi uang NICA, sedangkan ORI jarang diterima oleh pedagang. Kemudian agar perekonomian dan kehidupan sosial semakin terpuruk, Madura di isolasi dari wilayah manapun. Hal ini menyebabkan Madura tidak dapat meminta dan mendapatkan bantuan daerah – daerah lain yang berada di dekat Madura¹¹.

Belanda memanfaatkan kondisi ekonomi masyarakat Madura yang tidak stabil dengan cara memberikan bantuan, berupa uang, sandang dan pangan. Hal tersebut semakin menampakkan, bahwa satu – satunya yang peduli pada masyarakat Madura hanya pemerintah Belanda. Secara halus Belanda mengajak masyarakat Madura untuk bergabung dalam satuan militer Belanda, yang diberikan *iming – iming* pemenuhan seluruh kebutuhan hidup anggotanya.

Barisan Tjakra Madura memiliki kontroversi terutama dari segi nama, dikarenakan Tjakra hampir sama dengan pemimpin Madura yang lebih dikenal dengan Tjakraningrat. Sebenarnya penggunaan nama Barisan Tjakra Madura cukup meresahkan bagi kelompok yang pro Indonesia, dalam hal ini Tjakraningrat dan keluarga. Bahkan dalam surat yang tjakraningrat kirimkan kepada presiden RI, menunjukkan akan keberatan mereka atas pencatutan nama dan mengatakan ketidak ikutsertaan mereka terhadap aliansi Belanda dengan beberapa masyarakat madura yang tergabung dalam Barisan Tjakra Madura¹².

Nama Tjakra Madura digunakan untuk mencari masa agar masyarakat Madura lebih tertarik.

Terutama nama Tjakra juga merupakan nama tokoh besar dari Madura, dilihat dari masyarakat Madura yang sangat menjunjung tinggi tokoh masyarakatnya. Maka akan mempermudah beberapa tokoh Madura seperti muhammad Assad dan Kapten Moehni untuk merekrut masyarakat Madura agar bergabung dalam Barisan Tjakra Madura.

B. Perekrutan Barisan Tjakra Madura

Barisan Tjakra Madura bukanlah Barisan yang langsung dibentuk oleh Madura atau terbentuk dari sekolah militer Belanda. Barisan Tjakra Madura, selama masa Hindia – Belanda sudah dibentuk dalam satuan militer kerajaan Madura dengan nama korps Barisan Madura.¹³ Tetapi ketika Jepang menduduki wilayah nusantara korps dihapuskan, karena memiliki corak barat (Belanda). Maka ketika Belanda kembali di tahun 1946, dilakukan *werviengs commissie*¹⁴ dengan mencari mantan – mantan Barisan di beberapa daerah yang sebelumnya telah dibentuk. Maka muncullah Barisan – Barisan seperti Marsoes, Baret Merah, Marsoes dan banyak lagi, salah satunya adalah Barisan Tjakra Madura.

Barisan Tjakra Madura dibentuk dengan bantuan kapten Moehni dan Assad, yang merupakan mantan anggota KNIL. Barisan Tjakra terbentuk pada 1 September 1946, setelah mendapatkan pengakuan resmi dari General de Bruyne dari Divisi A¹⁵. Barisan Tjakra Madura awalnya sudah terbentuk, bahkan sebelum kedatangan Belanda di Indonesia. Barisan Tjakra merupakan sekumpulan orang yang tetap *loyal* kepada Belanda, hingga akhirnya keberadaan mereka dianggap kembali setelah Belanda melakukan *Werviengs commissie*. Maka Barisan Tjakra Madura merupakan Barisan yang terbentuk dari beberapa tokoh Madura seperti T. Moehni, yang mengharapkan adanya bantuan Belanda untuk melatih anggota agar siap di medan perang.

Barisan Tjakra Madura terdiri dari korps Barisan Madura yang merupakan anggota lama militer Madura dibawah KNIL dan orang – orang yang baru direkrut. Masyarakat Madura tidak direkrut langsung oleh Belanda, melainkan direkrut oleh orang – orang pro Belanda seperti T. Moehni,

¹⁰ Tim : Dewan Pembangunan Madura, *Madura Raya : Gagasan, Impian dan Kenyataan*, (Surabaya, 2015), hlm. 524

¹¹ Affandie, *Tapak Tilas dengan Pelaku – pelakunya Dimasa Perjuangan Kemerdekaan di Madura pada Tahun 1945 – 1949*, (Madura, 1986), hal.18

¹² Surat No. 1 / A.R Residen Madoera tanggal 2 Januari 1947, Kementrian Penerangan, *log.cit*.

¹³ Pramitasari, Y., *Korps Barisan Madura 1831 – 1942*, (Surabaya : Tidak Diterbitkan, 2012)

¹⁴ *werviengs commissie* atau dapat disebut sebagai komisi pengerahan tenaga kerja, untuk menerima kembali bekas-bekas tentara Belanda (Barisan). Hal ini dilakukan ketika Belanda kembali lagi ke wilayah Indonesia dan membutuhkan prajuritnya yang masih setia, selain itu dengan *Werviengs commissie* Belanda dapat memangkas pengeluaran.

¹⁵ *Nieuw Courant*. 9 Juli 1949 no. 453

Soerowiwinoto, Djojoasmoro dan Abdoel Gani. Orang – orang yang direkrut kebanyakan orang Madura yang berada di Surabaya dan Probolinggo. Orang yang direkrut merupakan buruh pelabuhan, perampok dan pembunuh dan biasanya berasal dari Galis.¹⁶

Wilayah Surabaya dan Probolinggo bukanlah satu – satunya wilayah yang digunakan untuk *wervings commissie*, melainkan juga wilayah di daerah Madura sendiri yakni di daerah Kamal. Barisan di wilayah tersebut dinamakan dengan Barisan Singa, hal ini disamakan dengan nama pemimpin Barisan tersebut. Belanda yang merekrut mereka kembali, merubah nama Barisan Singa dengan Barisan Tjakra¹⁷. Semua Barisan dari seluruh Madura baik yang baru bergabung, maupun Barisan KNIL sebelumnya, digabungkan menjadi satu dalam Barisan Tjakra Madura.

Perekrutan di daerah Djapen dilakukan dengan cara pendaftaran sukarela, dai masyarakat yang ada disekitarnya. Perekrutan Barisan Tjakra yang secara suka rela, misalnya di daerah Djapen yang setiap harinya mendapatkan pendaftar baru rata – rata 50 orang. Kebanyakan yang mendaftar datang dari desa Kangean, Penampen, Laden dan Panglegur.¹⁸ Arsip yang didapatkan hanya menunjukkan pendaftaran untuk menjadi anggota Barisan Tjakra Madura dari daerah Djapen dan sekitarnya. Sehingga diperkirakan adanya perbedaan dalam melakukan perekrutan anggota Barisan Tjakra Madura dari desa satu dengan desa lainnya.

Jumlah anggota Barisan Tjakra Madura sebenarnya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan militer Belanda, sehingga perekrutan tidak dilakukan di awal saja. Misalnya pada tanggal 7 September 1947, ada 25 anggota Barisan Tjakra dari Sampang yang datang ke Ketapang. Anggota Barisan Tjakra melakukan perekrutan kepada masyarakat, dengan diadakan pendaftaran bagi orang yang memiliki kesehatan yang baik.¹⁹ Bahkan ada dari masyarakat Madura yang bergabung dalam ALRI, kemudian bergabung dalam Barisan Tjakra setelah kembali ke Surabaya²⁰

Perekrutan Barisan Tjakra Madura, masih terus dilaksanakan meskipun sudah memasuki tahun 1948. Ditanggal 25 Agustus 1948 dengan keadaan yang semakin memanas, R. P. Moh Asad meminta para

bangsawan untuk mengungsi atau dapat mendaftarkan diri pada Barisan Tjakra²¹. Bangsawan Madura yang ingin mobilitas sosial lebih baik serta terjaminnya keamanan, lebih memilih bergabung dengan Belanda. Tidak hanya meminta perlindungan pada Belanda dan Barisan Tjakra Madura, tetapi juga bergabung dalam Barisan Tjakra Madura.

Belanda melakukan Perekrutan secara langsung, dan pendekatan persuasif agar masyarakat berpihak pada mereka. Belanda melakukan pidato di pasar dengan dikawal oleh 1 brigade Barisan Tjakra, yang mengatakan bahwa masyarakat harusnya lebih memahami tentang kondisi saat ini dan bukan malah mengikuti perang sabil untuk menentang Belanda, dan mengatakan kedatangan mereka untuk melindungi masyarakat serta diharapkan masyarakat tidak tertipu oleh pemimpin republik Indonesia²².

Perekrutan Barisan Tjakra dilakukan secara bertahap, pertama dengan cara *werviengs commissie*, kedua merekrut dengan kerja sama tokoh madura, dan ketiga merekrut masyarakat dengan menggunakan pamflet atau suka rela. Cakupan anggota yang masuk dalam Barisan Tjakra Madura, bukan hanya orang – orang dengan ekonomi rendah, perampok dan buruh, tetapi juga bangsawan yang membutuhkan perlindungan. Jumlah Barisan Tjakra Madura pun juga berkembang seiring waktu dengan bertambahnya kebutuhan akan militer yang digunakan dalam perlawanan perang kemerdekaan.

C. Peran Barisan Tjakra Madura dalam Perang Kemerdekaan

Barisan Tjakra Madura setelah direkrut, tidak langsung diterjunkan dalam medan pertempuran. Melainkan dimasukkan dalam pelatihan terlebih dahulu, untuk meningkatkan kemampuan bertempur dari Barisan Tjakra Madura. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwasannya, anggota yang direkrut bukanlah berasal dari badan militer. Setelah perekrutan yang dilanjutkan dengan pelatihan, kemudian Barisan Tjakra mulai di turunkan ke lapangan. Sesuai dengan tujuan awal dibentuknya Barisan Tjakra, untuk digunakan sebagai tenaga pembantu dalam melakukan perlawanan di wilayah Indonesia.

¹⁶Tim : Dewan Pembangunan Madura, *log.cit*.

¹⁷Laporan dari Bangkalan ke pemerintah Indonesia, Kementrian Pertahanan, ANRI, no. Inv. 1206

¹⁸Laporan daerah Djapen kepada Mentri Penerangan, *log.cit*.

¹⁹Laporan Polisi daerah sokobana, Kementrian Pertahanan, *log.cit*.

²⁰*Nieuwe Courant*. 10 Mei 1947

²¹Laporan bagian Badung, Kementrian Penerangan, *log.cit*.

²²Laporan pos Djawatan penerangan Kowel – Badung, kementrian penerangan, *Ibid*.

Barisan Tjakra dikirimkan dalam ekspedisi Belanda di Sumatra, dengan jumlah sebanyak setengah batalion.²³ Pengiriman Barisan Tjakra ke wilayah Sumatra, tidak lepas dari pengalaman orang Madura di tahun 1873 yang dikirim Belanda untuk melawan kaum ekstrimis. Masyarakat Madura dipilih karena mampu bertahan dalam kondisi geografis di Sumatra, selain itu mereka mampu kembali dengan jumlah yang banyak. Madura pun kembali dikirim ditahun 1947 dengan perkiraan akan mampu memberi kemenangan kembali ke pihak Belanda.

Barisan Tjakra Madura tidak hanya dimanfaatkan sebagai kekuatan militer dalam melawan ekstrimis²⁴ di wilayah Surabaya, perlawanan ke wilayah Jawa dilakukan untuk memukul mundur pejuang Indonesia agar keluar dari Surabaya. Barisan Tjakra Madura juga membantu KNIL dalam menyerang dan menekan Indonesia di wilayah Krian, Jawa Timur. Jumlah anggota yang di kerahkan yaitu sebesar 300 anggota, penyerangan dilakukan agar pejuang Indonesia untuk lebih memundurkan jalur demarkasi dari krian ke Mojokerto pada tahun 1947.²⁵ Dari keterangan didapatkan bahwasannya Barisan Tjakra sangat membantu, karena mengerti seluk beluk medan pertempuran.

Barisan Tjakra serta orang – orang Tionghoa juga ikut menyerang dalam front Sidoarjo mulai tanggal 24 Januari – 29 Januari 1947. Gambaran bahwasannya Barisan Tjakra adalah Barisan yang kejam, terlihat dari serangannya yang tidak memandang apapun juga. Serangan di Sidoarjo tidak hanya ditujukan bagi gedung – gedung pemerintahan atau pasukan militer saja. Tetapi juga menyerang hingga kepemukiman penduduk yang ada disekitar dan kendaraan – kendaraan umum²⁶. Perang yang seharusnya hanya melakukan serangan pada sesama militer, telah dilanggar dengan melakukan penyerangan pada orang – orang yang tidak bersalah.

Barisan Tjakra Madura tidak hanya digunakan untuk tentara tambahan dalam melakukan perlawanan di wilayah Jawa dan Sumatra, tetapi juga dimanfaatkan di wilayah Madura sendiri. Barisan Tjakra Madura juga dijadikan sebagai penjaga keamanan dan mata – mata di wilayah Madura, hal ini tentu saja hal yang sangat menyedihkan. Hal tersebut tidak lepas dari janji yang diberikan Belanda

yakni, akan kembali memberikan kemakmuran yang telah Belanda berikan selama 350 tahun lamanya sebelum kedatangan Jepang. Belanda mengatakan keadaan yang tidak aman dan serba kekurangan tersebut merupakan ulah dari Jepang dan kaum ekstrimis.²⁷

Barisan Tjakra Madura yang mendengar janji untuk mengembalikan kesejahteraan dan keamanan untuk dipulihkan, memilih untuk mengikuti komando yang diberikan Belanda. Di wilayah Kangean, mereka melakukan penangkapan – penangkapan terhadap masyarakat yang membantu anggota TRI. Mereka menangkap pemuda yang membantu anggota dan anggota TRI, untuk dibawa ke kapalnya serta mengganti bendera merah putih yang ada dengan bendera Belanda.²⁸

Setiap orang yang kedapatan bergabung dalam pemerintahan RI, bahkan hanya untuk membantu TRI akan diburu dan dihukum. Hukuman yang dilakukan oleh Belanda dan Barisan Tjakra Madura, tidak pandang usia, jenis kelamin, dsb. Bahkan pemuda yang membantu seperti dijelaskan diatas, istri – istri dari tokoh yang pro Indonesia sampai istri dari TRI pun juga ikut diburu, dan diungsikan agar tetap aman.

Belanda melakukan serangan ke wilayah Madura pada 4 Agustus 1947, bersama dengan pasukan Mariner, batalion resimen Yuliana, Barisan Tjakra dan Baret Merah²⁹. Belanda tidak menyerang secara langsung, tetapi sebelumnya memang sudah diberikan peringatan dan disebarkan pamflet – pamflet ke masyarakat Madura. Sehingga dalam serangan yang Belanda lakukan, tidak akan segan – segan untuk menyerang wilayah manapun bahkan ke tempat umum maupun penduduk.

Sehari setelah pamflet disebarkan, Belanda mulai menyerang Madura. Wilayah Bangkalan mampu diduduki dalam sekejap, Sedangkan di wilayah Sampang terjadi pertarungan yang sengit. TRI dan Sabilillah yang berjumlah 100 orang berhasil memukul mundur pasukan Belanda di wilayah Ketapang pada 1 September 1947³⁰. Tetapi Belanda kembali menyerang pada 14 November 1947, puncaknya 4 Desember 1947 terjadi penangkapan besar – besaran terhadap TRI dan

²³Drooglever, P.J, Schouten, M. J. B, *Officiele Bescheiden Betreffende De Nederlands – Indonesische Beterkingen 1945 – 1949*, (1983), hlm. 383

²⁴Tim : Dewan Pembangunan Madura, *log.cit*.

²⁵Antara. 25 Juni 1947

²⁶Laporan dari 24 – 29/01/1947 mengenai serangan Belanda, Kementrian Pertahanan, ANRI, no. Inv. 1206

²⁷Affandie, *Tapak Tilas dengan Pelaku – pelakunya Dimasa Perjuangan Kemerdekaan di Madura pada Tahun 1945 – 1949*, (Madura, 1986), hlm. 73

²⁸Affandie, *Ibid*.

²⁹Ghazi Al Farouk, *Penguasa – Penguasa di Daerah Madura dari Masa ke Masa*, (Pamekasan : 1989), hlm. 197

³⁰Affandie, *op.cit*, hlm. 84

pasukan Sabilillillah³¹. Hingga akhirnya wilayah Sampang berhasil di duduki Belanda.

Wilayah Ketapang, Sokobana dikirimkan laporan pada tanggal 29 Agustus 1947, mengenai panggilan kepada anggota kepolisian untuk datang ke kantor dengan pakaian lengkap. Tetapi diketahui bahwa dikantor telah dijaga oleh 4 orang Belanda dan 2 orang Barisan Tjakra³². Anggota polisi yang dipanggil lebih memilih absen, dikarenakan adanya kecurigaan akan terjadi penculikan hingga pembunuhan. Esok harinya terbukti telah terjadi penculikan dan perampokan di wilayah tersebut

Wilayah Torjun juga melakukan kerja sama dengan Belanda, terbukti dengan kedatangan Belanda pada 1 September 1947. R. R Poerwotoarjo memberikan kekuasaannya ke Belanda dan memberikan keleluasaan. Imbalannya kas negara melimpah dengan uang NICA, diberikan fasilitas pompa air, kain, makanan hingga rokok bagi pegawai di wilayah tersebut. Untuk menjaga situasi aman dan terkendali dibawah kekuasaan Belanda, wilayah Torjun dijaga oleh 5 orang Barisan Tjakra³³

Wilayah Sumenep pada 25 oktober 1947 berhasil diduduki oleh Belanda, setelah TRI pergi dan pindah ke pulau Jawa. Serangan yang Belanda lancarkan di wilayah Sumenep, tidak lepas dari kerja sama dengan Barisan Tjakra Madura. Sehingga dalam menjaga keamanan wilayah yang berhasil diduduki, Belanda juga menggunakan Barisan Tjakra untuk menjaga beberapa wilayah. Diantaranya beberapa wilayah perbatasan seperti, Sumenep sebelah barat, Selatan desa Talang, Kecamatan Pakong dan Sokobana sebelah utara.³⁴

Wilayah Pamekasan juga tak luput dari serangan Belanda yang berkekuatan 25 tank, yang kemudian dipusatkan di daerah alun – alun kota. Barisan Tjakra juga membantu Belanda, dalam menciptakan suasana yang aman dan damai, dengan berjaga di kantor – kantor pemerintah. Mereka melakukan pemeriksaan terutama untuk mobil – mobil yang berlalul lalang di kantor – kantor pemerintah (kantor Wedana).³⁵

Pada tanggal 16 Agustus 1947, Belanda beserta Barisan Tjakra mulai datang ke wilayah Pamekasan, Madura untuk mencari pemimpin residen Madura. Tujuan dari pencarian tersebut adalah untuk membicarakan kepulauan residen, agar menjalankan sistem pemerintahan. Tapi kepala

residen menyatakan bahwa pemerintahan tetap dilakukan dan terus memantau hingga mengunjungi ke daerah – daerah lainnya. Di wilayah ini pula Belanda dan Barisan Tjakra melakukan penerobosan dan perampokan di kantor pos.³⁶ Perampokan tidak hanya dilakukan ke instansi atau kantor pemerintahan saja, tetapi juga rumah tokoh yang pro Indonesia. Sehingga selain menculik tokoh tersebut, mereka juga menjarah harta benda yang dimiliki, seperti dokar, kuda, dsb.

Sebanyak 3 batalion dengan gelar Veiligheids Batalion (VB) dengan tiap – tiap batalion terdiri dari 1000 orang di tempatkan di Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep³⁷. Sedangkan Belanda meneruskan menyerang ke seluruh wilayah Madura secara terus menerus, tidak berhenti di satu daerah tetapi berambisi untuk menduduki kembali seluruh wilayah Madura. Sedangkan Barisan Tjakra tidak hanya digunakan untuk ikut menyerang bersama anggota KL dan KNIL, tetapi juga melakukan pertahanan.

Barisan Tjakra selama tahun 1947 memiliki permasalahan dengan seseorang yang disebut sebagai Kliwon, dilihat dari beberapa laporan yang menyebutkan Belanda mencari dan meminta Kliwon untuk ke kota. Selain pemanggilan juga terjadi perampokan dan penangkapan atas Kliwon. Permasalahan antara Kliwon dan Belanda memanaskan karena Kliwon yang tidak mau bekerja sama dengan Belanda dan memilih untuk mengancam Belanda dengan melakukan perang sabil. Ancaman Kliwon membuat Belanda melakukan pencarian dan perintah penangkapan atas Kliwon. Selain itu Kliwon berpangkat sebagai mayor dalam Barisan Sabilillah. Barisan Tjakra di bawah Belanda yang diperintahkan pun memerangi Barisan Sabilillah di bawah Kliwon, yang mereka sebut sebagai perampok Sabil³⁸.

Meskipun banyak TRI serta laskar yang mengungsi, tetapi masih banyak masyarakat, tokoh serta laskar yang memilih bertahan untuk terus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Adanya rasa cinta akan tanah kelahiran, tempat besar dan hidup masyarakat asli Madura. Sehingga mereka rela untuk menyerahkan hidup mereka, untuk mempertahankan Madura agar merdeka di bawah Republik Indonesia. Selain tekanan dari Belanda, juga adanya tekanan dari saudara sendiri yang bergabung dalam Barisan Tjakra Madura. Menyebabkan masyarakat Madura serta laskar harus

³¹ *Ibid.*, hlm. 85

³² Laporan dari daerah sokobana, Kementrian Penerangan, *log.cit.*,

³³ Laporan daerah torjun, *Ibid.*

³⁴ Afandie, *op.cit.*, hlm. 96

³⁵ *Ibid.*, hlm. 98

³⁶ Laporan dari Peganten, Kementrian Pertahanan, *log.cit.*

³⁷ M. Hakim. Aminuddin Kasdi, *Pembentukan Negara Madura Tahun 1948 dan Dampaknya terhadap Republik*, (Surabaya : Penerbit Naskah Sumber, 2002), hlm. 11

³⁸ Laporan berita ringkas Djapen, Kementrian Pertahanan, *log.cit.*

melawan Barisan Tjakra Madura (saudara sepulau), yang tergabung dalam tentara tambahan Belanda.

Selama di Djapen tepatnya pada 14 Spetember 1947, Barisan Tjakra masih terus melakukan patroli ke desa – desa. Terutama kedesa – desa yang telah dikosongkan, selain untuk menjaga ketertiban di wilayah Djapen di bawah Belanda. Barisan Tjakra juga melakukan pengambilan barang – barang yang ditinggal oleh penduduk di rumah – rumah tersebut, seperti lemari, kursi dsb³⁹.

Barisan Tjakra sebanyak 450 anggota dan 685 orang pasukan militer Belanda, diletakkan di pusat – pusat kota di Madura. Hal ini berlangsung selama tahun 1947, dalam perundingan antara Belanda dengan Tjakraningrat untuk melancarkan keinginan Belanda. Madura diharapkan dapat membuat keputusan sendiri dan tidak bergantung pada pemerintah republik, dan diharapkan Madura mau untuk melepaskan diri dari republik Indonesia.

Usaha Belanda tak pernah berhenti dalam menarik masyarakat Madura agar mau bergabung dalam KNIL dan berpihak pada pemerintah Belanda. Sehingga Belanda terus melakukan pendekatan persuasif ke tokoh masyarakat, serta terus menyerang ke seluruh wilayah Madura dengan tujuan untuk mendudukinya. Selain secara halus menarik pendukung, sisa masyarakat yang tidak mau bergabung dengan Belanda secara suka rela maka akan langsung di tangkap dan diburu. Hal ini dilakukan Belanda, agar nantinya tidak akan ada masyarakat yang ikut terhasut dengan mereka yang lebih pro Indonesia.

Barisan Tjakra Madura di awal tahun 1948, di daerah Madura digunakan sebagai pasukan penjaga bersama beberapa tentara Belanda. Kondisi di Madura belum juga membaik meskipun sudah dikuasai oleh Belanda, ekonomi buruk karena rakyat hanya mempunyai uang rupiah sedangkan penjual hanya menerima uang NICA. Kejahatan pun semakin meninggi dengan adanya kasus pencurian, judi dan carok atau perkelahian antar warga.⁴⁰

Barisan Tjakra Madura di tahun 1948 juga masih ikut dalam serangan – serangan Belanda di wilayah Indonesia, misalnya di daerah porong. Barisan Tjakra juga melakukan penyamaran, untuk melakukan penyisiran ke daerah – daerah untuk mencari tentara republik. Beberapa orang menyebutkan kata merdeka pada Barisan Tjakra,

sehingga terjadi penyerangan dengan menembaki warga tersebut.⁴¹ Ternyata masih banyak masyarakat yang masih terkecoh dengan pasukan KNIL Belanda, hal ini dikarenakan meskipun secara fisik berbeda tetapi warna kulit pun masih sama. Selain itu tidak sedikit masyarakat Madura yang juga membela Indonesia, sehingga masyarakat pun terkecoh.

D. Fasilitas Anggota Barisan Tjakra Madura

Fasilitas yang didapatkan oleh anggota Barisan Tjakra Madura, secara ekonomis yakni gaji sebesar 50 gulden / bulan⁴². Fasilitas lainnya berupa rumah, seperti rumah dinas yang disediakan oleh Belanda. Adapun sistem perawatan dan pembayaran dari rumah tersebut ditanggung oleh Pabrik Garam Madura, yang kemudian ditagihkan kepada pemerintah Belanda⁴³. Selain itu mereka juga mendapatkan jaminan kesehatan dari pemerintah Belanda, baik terluka perang ataupun sakit lainnya.

Barisan Tjakra Madura yang mendapatkan tugas diluar pulau Madura, misalnya di daerah Blitar dan Krian juga terjamin kehidupannya. Mereka mendapatkan tempat tinggal sementara seperti sebuah asrama, selain itu mereka juga mendapatkan pemeriksaan rutin kesehatan. Dari keterangan penduduk yang pernah tinggal disekitar asrama, beberapa anggota Barisan Tjakra biasanya akan keluar kepinggir desa kemudian mencuri ternak untuk dimakan.

Fasilitas yang didapatkan tentunya akan memperbaiki kehidupan baik secara sosial maupun ekonomi, selain itu mengikuti Barisan di bawah Belanda juga memunculkan *prestise* atau kelas sosial tersendiri. Seperti pernah dituliskan di bab sebelumnya, bahwa bukan hanya pekerjaan tetapi juga penghargaan dan memiliki mobilitas sosial yang baik. Oleh karena itu keuntungan yang didapat dari bergabung dalam Barisan Tjakra seperti sebuah paket lengkap untuk memperbaiki keadaan.

Mobilitas sosial, perbaikan ekonomi dan juga perlindungan sosial, membuat beberapa bangsawan yang ada di Madura ikut tertarik bergabung dan meminta perlindungan Barisan Tjakra Madura. Kondisi keamanan tentunya menjadi alasan utama, takut akan terjadinya penjarahan oleh masyarakat Madura dan adanya kekhawatiran bila dianggap tidak kooperatif pada Belanda bisa terkena penculikan dan

³⁹ Laporan dari Pegantenan pada 23 September 1947, Kementrian Penerangan, *log.cit*.

⁴⁰M. Hakim, Aminuddin, *op.cit*, hlm. 2

⁴¹Henk Scoulte, *Outward Appearances*, (Yogyakarta : Lkis Yosgyakrat, 1997), hlm. 329

⁴²Tim : Dewan Pembangunan Madura, *op.cit*, hlm.

⁴³ Surat dari Perusahaan Garam, Arsip PT Garam Madura, Arsip Jagir, no.inv 1198

penjarahan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kasus penculikan dan penjarahan yang dilakukan oleh militer Belanda yang berada di Madura dan Barisan Tjakra Madura.

Jaminan yang didapat Barisan Tjakra Madura tentunya menguntungkan perekonomian, seperti uang yang didapatkan adalah uang NICA yang akan berfungsi sebagai alat tukar menukar dalam jual beli. Hal ini didasari pasar yang berada di Madura lebih memilih menggunakan uang NICA, dibandingkan menggunakan uang republik. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, hal tersebut merupakan tak tik yang Belanda lancarkan agar masyarakat tidak punya pilihan lainnya lagi yang mengharuskan mereka bergabung dalam Barisan Tjakra Madura.

Barisan Tjakra Madura juga mendapatkan fasilitas selama pernikahan, selain itu undangan yang datang terutama bila orang Belanda maka akan memberikan mobilitas sosial bagi yang mengadakan acara⁴⁴. Anggota Barisan Tjakra, tentunya mendapatkan keuntungan mobilitas sosial seperti halnya perkawinan tersebut. Tentunya selain bantuan secara materiil, mereka juga mendapatkan bantuan berupa mobilitas sosial tersebut.

Fasilitas yang didapatkan oleh Barisan Tjakra Madura, hampir sama dengan yang didapatkan oleh korps Barisan Madura. Selain mendapatkan uang sebagai imbalan, juga mendapatkan fasilitas kesehatan, pendidikan serta mobilitas sosial. Namun, selama Barisan Tjakra Madura anggota mendapatkan fasilitas berupa rumah yang semuanya ditanggungkan kepada pihak Belanda.

E. Struktur Organisasi Anggota Barisan Tjakra Madura

Militer Belanda menunjuk Jendral Spoor sebagai gubernur Jendral Hindia Belanda, selama pendudukan kembali di wilayah Indonesia. KNIL merupakan pecahan dari tentara kerajaan, sehingga dalam setiap koloni memiliki tentara sendiri. Tentara yang berada di wilayah nusantara dinamakan sebagai tentara kerajaan Hindia Belanda. Oleh karena itu dalam tabel tidak disebutkan tentang tentara kerajaan. Dalam tabel diatas hanya disebutkan tentara angkatan udara sebagai partner dari KNIL.

Barisan – Barisan yang membantu Belanda dibawah KNIL, seperti Barisan Tjakra Madura dalam tabel diatas masuk dalam kantor pusat personil cadangan. Karena seperti Barisan Tjakra Madura

hanya dibutuhkan saat tertentu saja atau sebagai pasukan pembantu saat terjadi perang kemerdekaan. Oleh karena itu jumlah dalam perekrutan akan terus bertambah akan sesuai dengan kebutuhan dari Belanda dalam melakukan penyerangan.

Gubernur Jendral pada tahun 1947 dijabat oleh Jendral Spoor, sebagai pengatur dan pengambilan keputusan tertinggi terhadap kegiatan militer di Indonesia. Sedangkan dalam Barisan Tjakra Madura ditunjuk sebagai pemimpin pasukan yakni Doedoens. Maka Spoor akan banyak berkoordinasi dengan pemerintah Belanda baik yang berada di Indonesia seperti Van Mook dan pemerintah di kerajaan Belanda. Sedangkan Doedoens sebagai pemimpin Barisan, hanya akan menjalankan tugas yang diberikan oleh Belanda.

Kapten Moehni yang merupakan mantan kapten KNIL pada masa Hindia – Belanda, melakukan perjanjian dengan Belanda yakni sehubungan dengan membentuk Barisan pertahanan untuk negara Madura. Moehni sering disebut sebagai orang yang merekrut masyarakat Madura, untuk bergabung dengan Barisan Tjakra terutama yang berada di Surabaya.

F. Akhir dari Barisan Tjakra Madura

Barisan Tjakra dimanfaatkan Belanda sebagai badan keamanan di wilayah Madura, serta ikut membantu Belanda dalam menumpas perlawanan di wilayah Sumatera dan Jawa timur. Barisan Tjakra membantu untuk memperluas kekuasaan di wilayah Jawa Timur, dengan ikut memukul TNI dan gerilyawan dari daerah Sidoarjo hingga Krian. Barisan Tjakra telah dibentuk sejak 1947, yang anggotanya terdiri dari orang – orang Madura yang berpindah ke Surabaya, hingga mantan korps barisan Madura. Hingga tahun 1949, jumlah keseluruhan barisan Tjakra Madura yakni 2000 anggota⁴⁵. Ditahun 1949 dinyatakan bahwasannya barisan Tjakra yang bertugas di daerah Jawa, dipusatkan di daerah Besuki.⁴⁶

Tanggal 6 Desember 1949, masih ditahun yang sama dengan hasil dari KMB telah terjadi penolakan anggota KNIL kewilayah Madura. Surat yang dikirimkan kepada Tuan Hofd der Zoutwinning meminta agar tidak diterimanya pengirim anggota KNIL sebanyak 1000 orang barisan Tjakra ke wilayah Madura. Lebih tepatnya barisan Tjakra yang nantinya akan ditempatkan di dalam pabrik garam tersebut. Surat yang ditulis para pekerja tersebut

⁴⁴ *Nieuwe Courant*. 26 Januari 1948

⁴⁵ *Nieuwe courant*. 8 april 1949 no. 376

⁴⁶ Berita No. 220 tanggal 2 Desember 1949, Arsip PT Garam Madura, Arsip Jagir, no. Inv. 1197

merupakan, bentuk dari kekhawatiran yang nantinya bisa saja terjadi kekacauan yang disebabkan oleh barisan Tjakra⁴⁷.

Barisan Tjakra sejak awal dibentuk di Madura, telah memberikan konstribusinya bagi Belanda. Bukan menjadi badan keamanan di wilayah sendiri, tetapi menuruti semua perintah dari Belanda. Sehingga bukan melindungi rakyat Madura agar keadaan lebih aman dan tentram, tetapi malah membuat suasana semakin kacau. Ditambah lagi dengan perilaku barisan Tjakra yang mau untuk menculik serta menjarah beberapa fasilitas pemerintahan misalnya kantor pos. Maka tidak salah adanya penolakan kedatangan barisan Tjakra, karena ditakutkan akan membuat masyarakat tertekan.

Tanggal 8 Februari 1950 seluruh fasilitas barisan Tjakra terutama masalah tempat tinggal masih menjadi tanggung jawab Belanda. Hal ini dilihat dari surat yang dikirimkan oleh kepala perusahaan garam, yang menaungi atau menjadi penyalur antara Belanda dengan barisan Tjakra. Dalam surat tersebut kepala perusahaan garam meminta pengurus pabrik untuk mendata seluruh pengeluaran barisan Tjakra, sehingga nantinya seminggu sekali dapat dikeluarkan uang serta barang – barang untuk kebutuhan barisan Tjakra.⁴⁸

Upaya Belanda masih terus dilakukan untuk membuat KNIL menjadi tentara atau badan keamanan satu – satunya di Indonesia. Harapannya agar Belanda bisa mengontrol perlawanan, terutama TNI. Oleh karena itu, meskipun sudah ada tanda – tanda kemenangan TNI secara diplomasi, Spoor masih memungkirkan dan terus berharap akan keberhasilan KNIL. Terbukti ditahun 1948, Spoor mengatakan bahwa dalam rangka pertahanan Indonesia tidak ada tempat bagi TNI, karena peran utama nantinya dipegang oleh KNIL.⁴⁹

Keadaan yang disampaikan Spoor, secara tidak langsung menunjukkan upaya untuk menutupi kondisi politik yang sedang terjadi. Spoor terlalu optimis dan menutup diri terhadap segala kemungkinan yang ada, karena pihak Indonesia tidak menginginkan TNI dilebur atau bahkan dihilangkan. Upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia pun memberikan hasil, tepatnya setelah hasil perundingan Roem – Royen yang dilanjutkan dengan KII yang menyatakan bahwa angkatan perang RIS adalah angkatan perang nasional. Maka bisa dipastikan

bahwa angkatan perang nasional yang nantinya dipertahankan oleh RIS adalah TNI.

Barisan Tjakra Madura di Januari 1950, bahkan sudah mulai akan dilebur dalam TNI komando Madura yang dipimpin oleh Moh. Alijunus⁵⁰. Hal ini dilakukan agar nantinya selama berlangsungnya RIS, tidak ada dual kepemimpinan. Karena pada intinya, militer RIS akan dipegang atau dipimpin oleh TNI. Sehingga apabila barisan Tjakra Madura masih ingin berada di dalam militer Madura, salah satunya adalah bergabung dalam APRIS dibawah komando TNI Madura.

KNIL resmi dibubarkan oleh ratu Juliana yang dikeluarkan dalam Staatblad no. K 309, yang artinya Belanda sudah tidak memiliki tanggung jawab terhadap anggota KNIL lagi setelahnya. KNIL resmi dibubarkan sekitar 6 bulan setelah KMB dan kedaulatan atas Indonesia telah diakui oleh Belanda. Berdasarkan pembubaran KNIL maka nasib barisan Tjakra yang ada didalamnya pun harusnya ikut dibubarkan.

Barisan Tjakra pun dibubarkan bersama dengan seluruh anggota KNIL, tepat pada 20 Juli 1950. Nama barisan Tjakra pun ikut mengilang dengan dibubarkannya KNIL dan setelah 15 Agustus 1950, RIS berubah menjadi Republik Indonesia kembali.

G. Barisan Tjakra Madura dalam Pandangan Masyarakat Madura

Maka pada perang kemerdekaan bukan hal baru, bila KNIL memiliki badan keamanan yang berada di Madura. Barisan Tjakra Madura terdiri dari mantan korps barisan Madura, buruh Madura yang berada di Surabaya, orang Madura yang berada di Probolinggo, bangsawan Madura dan masyarakat Madura. Barisan Tjakra Madura, dimanfaatkan oleh KNIL sebagai tentara cadangan dalam melakukan perlawanan terhadap masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Semasa perang kemerdekaan masyarakat Madura tidak hanya membahas mengenai nasionalisme dan mempertahankan kekuasaan agar lepas dari penjajahan. Tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial – ekonomi, karena semasa Jepang telah mengalami masa yang sangat memprihatinkan. Sehingga pada masa kemerdekaan, masyarakat Madura terbagi atas kelompok yang kooperatif pada Indonesia atau Belanda.

⁴⁷ Surat kepada Tuan Hoofd der Zoutwinning, Arsip PT Garam Madura, Arsip Jagir, no. Inv. 1199

⁴⁸ Surat dari Perusahaan Garam, Arsip PT Garam Madura, Arsip Jagir, no. inv 1198

⁴⁹ J. A. De Moor, *Jendral Spoor dan Berkas yang Tiada*, op.cit, hlm. 28

⁵⁰ *De Vrije Pers*. 6 Januari 1950

Anggota Barisan Tjakra Madura mendapatkan imbalan tidak hanya pemenuhan secara ekonomi, tetapi juga mobilitas secara sosial. Selain itu masyarakat Madura yang merasa perekonomiannya tidak membaik dan pemerintah seperti mengabaikan keadaan Madura yang kritis, membuat masyarakat Madura lebih memilih untuk bergabung dalam barisan Tjakra Madura. Selain menguntungkan secara politik, juga menguntungkan secara sosial.

Masyarakat Madura yang kesusahan secara ekonomi – sosial, melihat barisan Tjakra Madura sebagai solusi agar terlepas dari keadaan tersebut. Belanda mampu memberikan uang NICA, fasilitas rumah, kesehatan, pendidikan serta mobilitas sosial jika bergabung. Sehingga dilihat dari pandangan masyarakat Madura yang bergabung dengan barisan Tjakra, mereka akan mampu memperbaiki keadaan dan lepas dari kesusahan sejak dari pendudukan Jepang. Selain itu Indonesia yang baru berdiri juga tidak dapat membantu dan terus mengirim bantuan. Hal inilah yang membuat beberapa masyarakat Madura berpikir bahwa, Indonesia telah melupakan saudaranya di seberang pulau.

Masyarakat Madura yang lebih kooperatif dengan Indonesia, memiliki pemikiran yang berbeda. Menurut masyarakat Madura, sudah saatnya Indonesia lepas dari penjajahan. Momentum kemerdekaan harus benar – benar dipertahankan dan kedatangan kembali Belanda merupakan ujian⁵¹. Maka dari itu diharapkan bagi seluruh elemen masyarakat, mampu untuk melindungi dan mempertahankan kemerdekaan. Serta meresapi semboyan merdeka tetap merdeka⁵².

Masyarakat Madura yang kooperatif terhadap pemerintah Indonesia, memandang barisan Tjakra Madura dengan negatif. Menurut Tjakraningrat pada 20 Mei 1947, Madura tidak akan melepaskan diri dari Indonesia. Adapun gerakan sparatis yang Belanda bentuk menjadi barisan Tjakra Madura, berisi orang – orang gila. Hal ini juga tidak lepas dari penggunaan nama Tjakraningrat yang tidak berhubungan dengan barisan Tjakra Madura⁵³.

Tahun 1947 sebelum Van Der Plas menjalankan politik negara boneka, Madura saat itu dipimpin oleh Tjakraningrat yang masih mempertahankan posisi di bawah pemerintahan Indonesia. Masyarakat Madura yang melihat perilaku serta konfortasi barisan Tjakra Madura, menganggap

bahwa mereka orang yang tidak tahu diri. Penggunaan nama seseorang penting dan lebih memilih setia kepada negaranya, yang lebih digunakan untuk merekrut orang lebih banyak dan memilih untuk bergabung pada pemerintah Belanda yang merupakan orang asing di negaranya.

Barisan Tjakra Madura dalam pandangan masyarakat yakni, orang – orang yang membutuhkan pemenuhan ekonomi yang baik. Sehingga orang – orang tersebut bergabung dengan Belanda, tetapi mereka yang awalnya baik berubah menjadi kejam⁵⁴. Terlihat dari pekerjaan – pekerjaan yang dilakukan barisan Tjakra sebagai penunjuk jalan, pecari atau penunjuk orang yang dianggap musuh oleh Belanda, melakukan pencurian, perampokan, penculikan, dsb. Dengan melihat riwayat kekejaman barisan Tjakra, terjadi pula penangkapan pada anggota barisan tersebut oleh laskar dan TNI.

Penculikan terhadap barisan Tjakra Madura, telah dilakukan sejak 1947 yang dilakukan oleh pasukan Sabil. Belanda yang mencari keberadaan barisan Tjakra, tidak dapat menemukan karena barisan Sabil tidak memberikan informasi apapun. Hal ini menunjukkan bahwasannya adanya balas dendam yang dilakukan oleh barisan Sabil, terhadap barisan Tjakra Madura yang telah menebar teror kepada masyarakat Madura.⁵⁵

Kekejaman barisan Tjakra terhadap masyarakat Madura di pulau sendiri, sangat terasa dan tidak peduli pada sasaran yang diserang. Penderitaan masyarakat Madura pun terasa berkali lipat, tidak hanya karena blokade yang dijalankan Belanda. Namun juga didapatkan oleh pasukan yang dibentuk Belanda, yang berasal dari masyarakat Madura sendiri. Maka hal tersebut merupakan ironi karena harus melawan dan merampok rakyatnya sendiri. Maka masyarakat Madura yang merasa teraniaya, melakukan segala cara untuk membalaskan sakit hatinya. Yaitu dengan cara menangkap beberapa barisan Tjakra Madura, bahkan hal tersebut sudah terjadi sejak tahun 1947.

Akhir tahun 1949 penolakan terhadap kehadiran barisan Tjakra Madura semakin terasa. Mereka mengkhawatirkan kondisi Madura akan lebih rusuh dan tertekan, dengan kedatangan barisan Tjakra di Madura. Penolakan dilakukan oleh wali negara Madura, pemerintah Madura, dewan Madura dan bupati Madura. Madura tidak merasa

⁵¹ Affandie, *Tapak Tilas dengan Pelaku – pelakunya Dimasa Perjuangan Kemerdekaan di Madura pada Tahun 1945 – 1949*, (Madura, 1986), hlm. 68

⁵² *Ibid*, hlm. 79

⁵³ *Soeara Rakyat*. 20 Mei 1947 no. 450

⁵⁴ Arsip dari Tuban pada 22 November 1947, Kementerian Pertahanan, ANRI, no. Inv. 1206

⁵⁵ Laporan dari daerah Djapen, Kementerian Penerangan, ANRI, no. Inv. 97

mempunyai barisan Tjakra Madura dan juga tidak mau memiliki pertanggung jawaban atas tindakan barisan tersebut.⁵⁶

Aksi saling melepaskan tanggung jawab antara Belanda dengan Indonesia terhadap barisan Tjakra Madura, telah terjadi sejak diumumkannya badan yang akan menjadi satu - satunya dalam sistem pertahanan RIS akan dipegang oleh TNI. Hal ini menyebabkan, kondisi barisan Tjakra Madura tidak jelas kedepannya. Tanah airnya sendiri telah sakit hati dan takut akan keberadaan mereka, Sehingga kehadiran mereka pun ditolak di daerahnya sendiri. Masyarakat lebih memilih mengacuhkan mereka, daripada sedikit ketentraman yang mereka rasakan diganggu oleh kehadiran mereka.

Sedangkan Komandan tentara Djawa Timoer, meminta agar masyarakat tidak melakukan gerakan Balas dendam. Hal ini dilakukan, agar tidak menimbulkan keadaan yang tidak tentram dan tak terkendali. Selain itu semua tindakan kejahatan, seperti penyerangan, pembunuhan, dsb, tidak dibenarkan. Meskipun sasarannya orang Belanda yang merupakan musuh Indonesia, tindakan tersebut akan dianggap sebagai penyalahan terhadap hukum.⁵⁷

PENUTUP

a. Kesimpulan

Kondisi Madura yang terkena dampak dari penjajahan Jepang dan blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda, menyebabkan keadaan Madura serba kekurangan. Ditambah lagi dengan adanya politik *divide et impera* yang diberlakukan Belanda, menyebabkan masyarakat Madura beranggapan bahwa pemerintah Indonesia telah melupakan mereka. Belanda yang memanfaatkan keadaan tidak stabil ditahun 1947, memberikan bantuan pada masyarakat dan menjadi pihak satu - satunya yang dianggap perhatian terhadap kondisi di Madura. Oleh karena itu ketika Belanda mulai merekrut anggota personil cadangan KNIL, beberapa masyarakat Madura mulai bergabung dalam barisan Tjakra Madura.

Barisan Tjakra Madura berasal dari masyarakat Madura, yang bergabung dengan Belanda dari *wervings commissie* dan direkrut selama perang kemerdekaan. Adapun anggota baru barisan Tjakra Madura terdiri dari buruh, rampok hingga orang – orang kriminal asli Madura yang berada di Surabaya

dan Probolinggo, masyarakat Madura yang kekurangan secara ekonomi hingga Bangsawan yang membutuhkan perlindungan dan menginginkan mobilisasi sosial.

Belanda tidak pernah menyerah dalam menarik perhatian masyarakat Belanda, salah satunya dengan membuat barisan yang akan dibentuk dengan nama barisan Tjakra Madura. Nama Tjakra juga membuat Tjakraningrat, selakuk tokoh penting di Madura merasa terganggu. Hal Ini dikarenakan barisan Tjakra Madura, selalu dikaitkan dengan pamor yang dimiliki oleh Tjakraningrat. Bahkan Tjakraningrat harus mengirimkan surat yang isinya, keberatan atas hal tersebut dan berharap pemerintah Indonesia tidak mengkaitkan barisan Tjakra dengan Tjakraningrat.

Tujuan dibentuknya barisan Tjakra Madura berbeda, bila Belanda menginginkan personil KNIL yang gajinya terjangkau, jumlah banyak, memiliki *skill* bertarung yang baik serta mampu bertahan dalam keadaan apapun. Sehingga akan banyak membantu Belanda dalam melakukan perlawanan terhadap pejuang Indonesia, yang dianggap kaum ekstrimis oleh pemerintah Belanda. Sedangkan tokoh Madura mengharapkan barisan Tjakra Madura, digunakan sebagai persiapan anggota militer atau keamanan ketika berdirinya negara Madura.

Keberadaan barisan Tjakra Madura selama perang kemerdekaan sejak tahun 1947 – 1950, memberikan bantuan yang besar bagi militer Belanda. Barisan Tjakra Madura melakukan penyerangan di wilayah Surabaya, Sumatra dan Madura, meskipun dalam perlawanan di wilayah Madura terlihat seperti pertarungan melawan saudara sendiri. Bahkan barisan Tjakra Madura, membantu Belanda selama agresi Belanda I saat berada di Madura. Bahkan setelah terbentuknya negara Madura, barisan Tjakra Madura bertugas sebagai polisi keamanan bersama Belanda.

Menjelang perjanjian Renville kondisi politik dan militer Belanda, memanas satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan adanya wacana terkait APRIS, yang ingin meleburkan TNI dalam *Gendarmerie* dan KNIL sebagai pemimpin dari badan tersebut. Hal tersebut memunculkan kekecewaan bagi TNI, dikarenakan pemerintah yang tidak dapat menolak peleburan dan menyebabkan munculnya ketidakpercayaan TNI terhadap pemerintah. Sedangkan yang sebaliknya terjadi pada Belanda, Jendral Spoor sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda hingga tahun 1949 memberikan keyakinan kepada anggota

⁵⁶ Surat kepada Tuan Hoofd der Zoutwinning, Arsip PT Garam Madura, Arsip Jagir, no.inv. 1197

⁵⁷ Pemberitahuan kepada masyarakat Jawa Timur oleh Komandan Tentara Jawa Timur, Arsip PT Garam Madura, Arsip Jagir, no.inv 1198

KNIL yang nantinya akan menjadi pemimpin dari militer RIS.

perundingan terakhir antar Belanda dengan Indonesia menghasilkan kesepakatan yang berkebalikan, dalam konferensi meja bundar (KMB) menjadikan TNI sebagai kekuatan militer utama APRIS. Artinya tidak ada tempat bagi KNIL dan seluruh personil cadangan di kehidupan militer Indonesia. Selain tidak diterima di Indonesia, KNIL juga ditolak dalam militer Belanda. Sehingga KNIL tidak diinginkan di Indonesia dan tidak diharapkan pada militer Belanda. Dengan berakhirnya KNIL, begitu pula yang terjadi pada barisan Tjakra Madura sebagai personil cadangan.

Barisan Tjakra Madura resmi ditutup setelah 20 Juli 1950, setelah selama 3 tahun membantu Belanda dalam personil cadangan. Hal ini menyebabkan nasib KNIL benar – benar berakhir. Tidak diterima dalam militer Indonesia maupun Belanda, artinya pilihan bagi KNIL ada meleburkan diri dalam TNI atau tidak sama sekali dalam kemiliteran.

Barisan Tjakra Madura yang merupakan personil cadangan dalam militer Belanda, telah mengalami penolakan. Hal ini terjadi di akhir tahun 1949 hingga awal 1950, yaitu saat telah keluar keputusan TNI yang akan menjadi kekuatan militer APRIS. Sedangkan KNIL tidak ada harapan lagi nasibnya, begitu pula barisan Tjakra Madura. Rakyat yang mendengar kedatangan barisan Tjakra Madura, meminta kepada pemimpin di wilayahnya agar tidak menerima barisan Tjakra karena takut akan menggagu ketentraman di sekitar wilayah tersebut.

Barisan Tjakra Madura yang awalnya diharapkan menjadi badan keamanan dalam negara Madura, berubah menjadi barisan yang menciptakan kekacauan dengan melakukan penculikan, perampokan dan perusakan fasilitas umum. Kedatangan dan kehadiran barisan Tjakra Madura, berubah menjadi sesuatu yang tidak ditunggu kehadirannya. Maka fungsi barisan Tjakra yang diharapkan, telah gagal dari rencana tokoh Madura yang merencanakan terbentuknya badan keamanan bagi negara Madura.

b. Saran

Semoga dengan ditulisnya skripsi yang berjudul “Keberadaan Barisan Tjakra Madura di Tahun 1947 – 1950”, mampu membuat pembaca mengerti gambaran keadaan selama perang kemerdekaan. Bahwasannya bergabungnya masyarakat Madura dalam barisan Tjakra Madura, bukanlah keinginan sesungguhnya. Masyarakat Madura hanya ingin

memperbaiki keadaan yang memprihatinkan, tidak hanya dari segi ekonomi – sosial saja tetapi juga dari segi politik. Oleh karena itu, sebagai pembaca yang berpikiran luas dan positif diharapkan mampu melihat permasalahan dari berbagai aspek. Hal ini dikarenakan, tidak akan ada akibat bila tanpa sebab. Sama halnya dengan bergabungnya masyarakat Madura dalam barisan Tjakra, yang disebabkan penjajahan Jepang yang membuat masyarakat susah dan ditambah dengan keadaan semasa perang kemerdekaan yang lebih membuat menderita.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

- Surat No. 1 / A.R Residen Madoera tanggal 2 Januari 1947
 - Berita Tentara No. 24 tanggal 24 – 29 Januari 1947
 - Teks Interview dengan Kjai Mansoer pada tanggal 28 Januari 1947
 - Surat No. 459 dari Jawatan Keresidenan Madoera tanggal 25 dan 31 Februari 1947
 - Laporan Polisi daerah Sokobana tanggal 1 September 1947
 - Laporan dari Penganten tanggal 4 – 9 Agustus 1947
 - Laporan dari daerah Bangkalan tanggal 11 September 1947
 - Laporan Djawatan Penerangan Sokobana No. 2 / I.G tanggal 8 – 16 September 1947
 - Berita Pos Djapen tanggal 6 dan 18 September 1947
 - Laporan Djawatan Penerangan Keresidenan Madura tanggal 8 – 15 September 1947
 - Laporan Pos Djapen tanggal 10 – 15 September 1947
 - Laporan Djawatan Penerangan Keresidenan Madura No. 225 / IIIB tanggal 15 September 1947
 - Laporan keadaan sosial – ekonomi di wilayah Djapen tanggal 16 – 18 September 1947
 - Riwayat Siasat Feodal oleh Kementrian Penerangan Dinas Djawa Timur
 - Verslag Madoera dari bulan November – Desember 1947
 - Laporan kegiatan di Bangkalan, Madoera tanggal 12 Januari 1948
 - Laporan Keuangan dari pabrik Garam kepada pemerintah Belanda tanggal 8 Februari 1950
- Daftar Koran :**
- Koran terutama Antara dari tahun 1946 – 1947
 - De Locomotief tahun 1947 – 1949
 - De Gool En Eemlander tahun 1947
 - Het Dagblad tahun 1947 – 1949
 - De Vrije Pers tahun 1949
 - Koran Soeara Rakyat no. 450 , 20 Mei 1947

Koran Berbahasa Belanda di akses dari Delpher Kranten

Daftar buku :

- Abdulgani, R. 1963. *Api Revolusi Tetap Berkobar*. Jakarta : P.N Penerbit Pradnja Paramita
- Abdurachman. 1971. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep
- Affandie. 1986. *Tapak Tilas dengan Pelaku – Pelaku Dimasa Perjuangan Kemerdekaan di Madura pada Tahun 1945 – 1949*. Madura
- Al Farouk, G. 1989. *Penguasa – Penguasa di Daerah Madura dari Masa ke Masa, Pamekasan*
- Borvier, Hellene. Lebur. 2002. *seni Musik dan pertunjukkan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- De Moor, J. A. 2015. *Jendral Spoor : Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Belanda Terakhir di Indonesia*. Jakarta : Buku Kompas
- _____. 1996. *Jendral Spoor dan Berkas yang Tiada*. Den Haag
- Drooglever, P.J, Schouten, M. J. B. 1983 . *Officiele Bescheiden Betreffende De Nederlands – Indonesische Beterkingen 1945 – 1949*
- Kasdi, A dan Hakim, M. 2002. *Pembentukan Negara Madura Tahun 1948 dan Dampaknya Terhadap Republik*. Surabaya : Penerbit Naskah Sumber
- Petrik Matansi, *Pribumi jadi Letnan KNIL*
- M.D, Chilmi. 2010. *Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) 1830 – 1940*. Surabaya : Tidak Diterbitkan
- Muhamin, J. 1971. *Perkembangan militer dalam politik di Indonesia 1945 – 1966*. Seri penerbitan Skripsi Terbaik
- Muryadi, Sukaryanto. 2005. *Negara Madura : Sejarah Pembentukan hingga Penyelesaian dalam Negara Kesatuan Republik di Indonesia*. Surabaya : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga
- Moestadji, M, Hadijah, Didik, dan Rasyad, Moh. 2005. *Peranan Resimen Djokotole beserta : Laskar Sabilillah, Hisbullah, BPRT Pesindo dalam Perang Kemerdekaan ke – 1 di Madura*. Pamekasan : Pemuda Pamekasan
- Nasution, A. H. 1978. *Sekitar perang Kemerdekaan Jilid IV*. Bandung : Penerbit Angkasa
- _____. 1978. *Sekitar perang Kemerdekaan Jilid V*. Bandung : Penerbit Angkasa
- _____. 1978. *Sekitar perang Kemerdekaan Jilid VI*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Noordjanah, A. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya : 1910 – 1946*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Poesponegoro, M.D. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia 6*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pramitasari, Y. 2012. *Korps Barisan Madura Tahun 1931 - 1942*. Skripsi
- Ricklefs, M. C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Scoulte, H. 1997. *Outward Appearances*. Yogyakarta : Lkis Yosgyakrat
- Soetanto, H. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sukardi, Soewarno, dan Umiati . *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945 - 1949)*. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah (1983 - 1984)
- Suparwoto, Sugiharti. 1997. *Sejarah Indonesia Baru I (1945 - 1949)*. Surabaya : University Press IKIP Surabaya
- Suryohadiprojo, S. 2005. *Si Vis Pacem Para Bellum : Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Tim : Dewan Pembangunan Madura. *Madura Raya : Gagasan, Impian dan Kenyataan*. 2015. Surabaya
- Tim Penyusun *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI*. 1991. *Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Madura
- Toer, P. A, Ediati K, dan Koesala. 2003. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV (1948)*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Tobing, K. M. L. 1986. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati*. Jakarta : PT. Gunung Agung